

## PROGRAM *PARENTAL SELF-EFFICACY* PADA ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI MASA PANDEMI

Oleh: Nita Apriyani<sup>1)</sup>, Endang Rochyadi<sup>2)</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1)</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2)</sup>  
[apriyaniseptian27@gmail.com](mailto:apriyaniseptian27@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berasal dari permasalahan yang ditimbulkan oleh dampak *Corona Virus Disease* 2019 terhadap proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus khususnya pada anak tunagrahita yang dilakukan secara daring (*online*). Orang tua yang memiliki anak tunagrahita sering mengeluhkan pemberian pembelajaran terhadap anaknya karena kurangnya pengetahuan sehingga membentuk perilaku mereka yang kecenderungan melepaskan tanggung jawab, memiliki banyak alasan agar tidak memberikan pembelajaran kepada anaknya, sehingga dampaknya adalah perkembangan anak tidak terlihat dan banyak perilaku-perilaku yang harusnya berkembang tetapi tidak berkembang. Perilaku-perilaku ini mereka tunjukkan akibat kepercayaan diri mereka atas kemampuannya dalam mendidik anak sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self-efficacy* orang tua dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui sebuah *parental self-efficacy* program. Program diterapkan dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dibuat dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua dalam memberikan layanan dan pembelajaran pada anaknya yang tunagrahita pada masa pandemi.

**Kata kunci:** anak tunagrahita; pembelajaran daring; program *parental self-efficacy*;

### Abstract

*This research comes from the problems caused by the impact of Corona Virus Disease 2019 on the learning process for children with special needs, especially for mentally retarded children, which is carried out online (online). Parents who have mentally retarded children often complain about the provision of learning to their children due to a lack of knowledge, thus shaping their behavior that tends to let go of responsibility, have many reasons for not providing learning to their children, so the impact is that the child's development is not visible and many behaviors that should develop but not growing. They show these behaviors because their confidence in their ability to educate their children is very low. The purpose of this study was to increase parental self-efficacy by using a qualitative descriptive method through a parental self-efficacy program. The program implemented can help increase this self-efficacy. The results showed that the program created could increase the self-efficacy of parents in providing services and learning to mentally retarded children during the pandemic.*

**Keyword:** children with mental disorder; online education; *parental self-efficacy*

## Pendahuluan

Covid-19 adalah virus yang saat ini banyak menyerang manusia hampir di seluruh dunia. Covid-19 muncul pada akhir desember yang bertempat di Wuhan China, dulunya virus ini memang sudah ada tapi belum bisa menginfeksi manusia namun ternyata saat ini virus tersebut justru memakan korban yang tidak sedikit. Selain memakan kehidupan korban covid-19 juga berhasil memakan kehidupan normal manusia pada umumnya, mengalihkan kegiatan manusia agar tidak lagi banyak berkumpul dengan manusia lainnya termasuk tidak diperbolehkannya pertemuan dalam bidang pendidikan dan persekolahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pemerintah dalam surat edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dibagi menjadi dua metode pelaksanaan yaitu secara daring dan secara luring. Metode pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring merupakan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/online (daring), menggunakan gawai (gadget) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring lainnya. Menurut Wang dalam Mitchell dkk, (2014) pembelajaran daring adalah salah satu bagian dari perkembangan tren pembelajaran karena menuntut kemajuan keahlian siswa dalam mengoperasikan perangkat lunak dan peningkatan penggunaan kecanggihan internet. Pembelajaran daring (online) dapat memberikan konten yang inovatif dengan cara yang lebih efisien dan ketat (terstruktur) dikemukakan oleh Abrami, Bernard, Bures, Borokhovski, & Tamim, 2011. Sedangkan pembelajaran jarak jauh luar jaringan/offline (luring), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar.

Perubahan-perubahan inilah yang kemudian memberikan dampak pada guru dan pada orang tua khususnya. perubahan yang terjadi juga mengalihkan fungsi beberapa peran, misalnya biasanya guru di sekolahlah yang mendidik dan membelajarkan anak atau siswa sekarang peran tersebut telah terbagi dengan orang tua, orang tua lah saat ini yang memiliki peran dalam membelajarkan dan mendidik anaknya. Hal ini tentu membuat sejumlah orang tua mengalami kesulitan bahkan penolakan terlebih lagi terhadap orang tua yang juga bekerja, sehingga hal-hal inilah yang kemudian membentuk suatu kepercayaan diri dari kemampuannya sendiri rendah dalam memberikan layanan kepada anaknya.

Bukti-bukti bahwa ketika keluarga tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi menantang atau situasi sulit yang dihadapi cenderung akan menjadi depresi (Muniroh, 2010), rentan terhadap penyakit (Woodgate, Secco & Ateah, 2008), dan ketidakstabilan emosi (Marsh dkk, 1996). Terbukti bahwa hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan tersendiri bagi para orang tua yang memiliki anak tunagrahita pada pembelajaran daring (online) di masa pandemi. Selain permasalahan di atas, ada satu hal khusus yang menjadi perhatian saat ini yaitu kepercayaan atas kemampuan diri sendiri yang harus dimiliki oleh orang tua. Kepercayaan diri atas kemampuan diri sendiri yang sudah dibangun sejak awal akan lebih memudahkan orang tua dalam memandang situasi yang sulit adalah tantangan yang harus dihadapi. Mengenai hal ini maka Pervin & John (2010: 443) menjelaskan bahwa *self-efficacy* yang disebut juga dengan keyakinan kecakapan diri adalah suatu tindakan yang merupakan hasil dari persepsi individu tentang kemampuan mereka sendiri dalam berperilaku dalam menghadapi situasi pada masa yang akan datang. Selain itu, *self-efficacy* yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh persepsi-persepsi, maka persepsi tertentu ini semakin menguat dalam pikiran sehingga hasil kinerja dapat digambarkan karena *self-efficacy* memiliki hubungan dengan kinerja atau performa individu (Bandura & Locke, 2003, Stajkovic & Luthans, 1998). Jadi dapat dilihat bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan hasil kinerja, pemahaman seseorang serta berpengaruh terhadap perilaku menjadi satu kesatuan yang harus dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita agar dapat membelajarkan anaknya dalam kondisi pembelajaran di masa pandemi.

Hal-hal yang dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua terhadap pembelajaran anak tunagrahita di masa pandemi adalah meningkatkan pada setiap aspek proses yang terjadi pada *self-efficacy* pada orang tua, sehingga apabila prosesnya mendapatkan dukungan dapat diharapkan bahwa orang tua dapat memberikan layanan terbaik kepada anaknya di masa pandemi ini. Oleh karena itu program pembinaan *parental self-efficacy* sangat direkomendasikan. Pada dasarnya *Parental self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan orang tua pada kemampuannya untuk mempengaruhi anak dan mengontrol lingkungan dengan cara yang akan mendorong perkembangan dan kesuksesan anak (Jones & Prinz, 2005:342). Meneliti definisi *parental self-efficacy*, berbeda dengan *self-efficacy* pribadi, itu tidak membedakan antara harapan efikasi orang tua dan harapan hasil mereka. *Parental self-efficacy* juga telah terbukti berkorelasi dengan keterlibatan dalam

pengasuhan anak (Jacobs & Kelley, 2006; Shumow & Lomax, 2002), kehangatan orang tua, kontrol dan disiplin (Izzo, Weiss, & Shanahan, & Rodriguez, Brown, 2000, dan strategi manajemen anak (Ardelt & Eccles, 2001) (dalam Merrifield & Gamble 2012).

Dari beberapa pernyataan para ahli di atas maka terlihat bahwa *parental self-efficacy* yang tinggi tentu akan lebih berdampak positif terhadap pembelajaran bahkan terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada program untuk meningkatkan *parental self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran pada masa pandemi.

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada tiga SLB yang ada di Jakarta Selatan dan bertempat di SLB dan dilakukan secara online.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang juga memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam mendidik dan membelajarkan anak tunagrahita di masa pandemi. Jumlah subjek penelitian 25 orang yang tersebar di tiga sekolah SLB di Jakarta Selatan.

### Prosedur

#### Tahap Persiapan (Pra Penelitian)

Langkah-langkah tahap persiapan adalah sebagai berikut:

##### a. Proses perizinan

Proses ini dilakukan untuk meminta izin kepada pihak pascasarjana untuk mengizinkan peneliti melakukan penelitian di lapangan sehingga dengan perizinan ini diharapkan dapat memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan. Setelah proses perizinan, lalu peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah yang menjadi sasaran. Setelah melakukan proses studi pendahuluan, maka ditemukanlah masalah yang ada di sekolah tersebut, yaitu *parental self-efficacy* yang rendah dalam membelajarkan anak tunagrahita di masa pandemi.

##### b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan bertujuan untuk membantu memudahkan peneliti menyelesaikan masalahnya, karena studi pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji buku-buku, artikel, tesis, dan penelitian ilmiah lainnya yang mencakup *parental self-efficacy*, program, dan pembelajaran daring (online)

##### c. Penyusunan kisi-kisi instrument

Setelah melakukan studi pendahuluan dan studi pustaka, serta melihat hubungan-hubungannya maka peneliti mencoba membuat rancangan instrumen identifikasi, yaitu membuat pedoman observasi dan pedoman wawancara.

##### d. Penyusunan instrumen asesmen

Dalam hal ini setelah dilakukan analisis hasil identifikasi, maka dirumuskanlah instrumen asesmen yang tekniknya terdiri dari observasi, wawancara dan penyebaran angket disusun berdasarkan yang terjadi di lapangan dan studi pustaka serta dari hasil identifikasi. Dalam tahap persiapan ini yang menjadi hasil prosedur penelitian adalah terumuskannya instrumen asesmen yang akan dilakukan dalam tahapan pelaksanaan penelitian.

#### Tahapan Pelaksanaan (Penelitian)

Tahapan selanjutnya dalam penelitian adalah tahapan pelaksanaan, berikut prosedurnya:

##### a. Asesmen

Asesmen difokuskan dalam menggali kondisi objektif *parental self-efficacy* dalam pembelajaran bagi anak-anak tunagrahita di masa pandemi dan upaya apa yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Teknik asesmen menggunakan teknik observasi, wawancara dan penyebaran angket.

##### b. Analisis hasil asesmen

Hasil analisis asesmen akan menghasilkan gambaran mengenai kelebihan, kelemahan dan kebutuhan kondisi objektif *parental self-efficacy*

##### c. terumuskannya kisi-kisi program *parental self-efficacy*

Kisi-kisi ini diperlukan untuk merujuk kepada program apa saja yang mampu meningkatkan *parental self-efficacy* dalam pembelajaran bagi anak-anak tunagrahita di masa pandemi. Setelah kisi-kisi ini dirumuskan maka setelahnya terumuskan pula draf program *parental self-efficacy*.

##### d. Validasi program operasional *parental self-efficacy*

Setelah program konseptual terumuskan maka tahapan selanjutnya adalah validasi program. Validasi bisa dilakukan oleh ahli, akademisi dan praktisi.

e. Rumusan program

Program yang divalidasi ini diuji keterlaksanaannya kepada orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam membelajarkan anak-anak tunagrahita di masa pandemi. Pada tahap ini akan diperoleh rumusan program operasional untuk *parental self-efficacy*.

Tahap III Implementasi

a. Keterlaksanaan Program

Uji keterlaksanaan program dilakukan dengan mengadakan *workshop* di sekolah, yang melibatkan ahli-ahli dan praktisi yang berada di bidangnya. Uji keterlaksanaan dilakukan dalam 2 kali sesi.

b. Hasil Uji Keterlaksanaan Program

Setelah melakukan uji keterlaksanaan program, maka akan terlihat hasil *parental self-efficacy*. Hasil ini akan menguji apakah program yang dirancang dapat meningkatkan *parental self-efficacy* orang tua atau tidak.

c. Analisis Hasil Uji Keterlaksanaan

Setelah mendapatkan hasil uji coba, maka dilakukan analisis terhadap hasilnya, karena dari sinilah akan terdapat bagaimana kelebihan dan kekurangan program.

d. Revisi Program

Setelah melakukan analisis, tahapan selanjutnya adalah merevisi kekurangan program, sehingga program ini dapat dikatakan sesuai untuk meningkatkan *parental self-efficacy* pada orang tua dalam membelajarkan anak-anaknya yang berkebutuhan khusus di masa pandemi.

e. Final Program

Dalam tahapan terakhir, setelah revisi maka akan diperoleh program *parental self-efficacy* yang sesuai.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2006). Creswell, 2015 menjelaskan observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data ataupun informasi yang dilakukan oleh peneliti secara terbuka, langsung, terfokus melalui pengamatan terhadap orang, dan tempat di suatu lokasi penelitian. Begitupun menurut Notoatmojo (dalam Sandjaja, 2011:1) bahwa “observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan dalam menemukan fakta”.

Fokus utama observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kondisi objektif *parental self-efficacy* dalam pembelajaran anak-anak tunagrahita di masa pandemi, selain itu juga untuk memperoleh gambaran upaya apa saja yang sudah dilakukan sekolah dalam menanggapi permasalahan ini. Observasi dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

b) Wawancara

Wawancara dalam penelitian deskriptif sangat diperlukan, karena peneliti dapat lebih mendalami kasus yang sedang ditindak lanjuti secara langsung. Wawancara dan observasi dapat dilakukan secara bersamaan dalam penelitian ini. Definisi wawancara menurut Moleong (2009:186), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dengan demikian wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan mendalam kepada orang tua yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam pembelajaran anak tunagrahita di masa pandemi.

Selain itu wawancara dilakukan dalam menggali apa saja upaya-upaya sekolah dalam membantu orang tua yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam menangani permasalahannya. Wawancara ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memudahkan perumusan program. Wawancara akan dilakukan terhadap orang tua pada khususnya dan agar data semakin valid maka guru yang ada di sekolah dipilih untuk dilakukan wawancara.

Pedoman wawancara yang digunakan dirumuskan dari teori Pajares yang asalnya adalah teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura mengenai *self-efficacy* namun dikhususkan oleh Pajares pada *parental self-efficacy*.

c) Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Hal ini juga diterangkan oleh Creswell (2015) yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan salah satu sumber informasi yang berharga dalam penelitian karena sumber-sumber tersebut membantu para peneliti memahami fenomena sentral.

Menurut Lincoln & Guba (1985:276-277) pengumpulan data dari dokumentasi didasarkan pada hal-hal berikut ini:

- 1) Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih mudah.

- 2) Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya.
- 3) Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya.
- 4) Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal yang menggambarkan kenyataan formal.
- 5) Tidak seperti sumber pada manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau perlakuan peneliti.

Dokumentasi dilakukan untuk menambah kelengkapan penggalan data yang dilakukan terhadap *parental self-efficacy* yaitu dengan menggali profil orang tua dan profil sekolah serta profil anak tunagrahita.

#### d. Workshop

Definisi *workshop* merupakan sebuah rangkaian kegiatan atau acara yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta. *Workshop* bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Singkatnya, *workshop* merupakan gabungan antara teori dan praktek.

#### e. Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi serta menggunakan angket. Semua pedoman ini disusun berdasarkan studi literatur dan studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan.

1. Kisi-kisi dan instrumen asesmen untuk mengetahui profil *parental self-efficacy*
2. Kisi-kisi dan instrumen rumusan program *parental self-efficacy*
3. Kisi-kisi dan instrument untuk mengetahui usaha apa yang telah dilakukan oleh sekolah

dalam meningkatkan *parental self-efficacy* orang tua dalam membelajarkan anaknya yang tunagrahita selama masa pandemi.

#### Teknik Analisis Data

##### a.Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang

perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang juga bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan.

Reduksi data juga berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak karena berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2011:247).

Dalam melakukan reduksi data, yang menjadi fokusnya adalah bagaimana memilih, mengorganisasikan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data yang masih mentah menjadi data yang jelas dan fokus sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian. Maka dari itu perlu dilakukan pembuatan rangkuman yang akan direduksi (disederhanakan) pada hal-hal yang menjadi pokok permasalahan. Pokok permasalahan dalam penelitian yang akan direduksi adalah profil *parental self-efficacy*, upaya sekolah dalam meningkatkan *parental self-efficacy*

##### b.Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah kedua dalam menganalisa data dalam penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 2007). Tujuan penyajian data adalah untuk menghasilkan gambaran data yang sederhana yang mudah dipahami. Dalam analisis data, menurut Alwasilah (2015:164) penyajian data ini memiliki tiga fungsi, yaitu mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana, menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data dan menyajikan data sehingga tampil secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2007:95) mengungkapkan bahwa penyajian data yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk teks yang bersifat narasi.

Penyajian data pada penelitian ini adalah peneliti menggambarkan lokasi penelitian, subjek penelitian, *parental self-efficacy*, upaya-upaya yang telah dilakukan melalui pedoman yang sebelumnya sudah disusun.

##### c.Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam teknik analisa data pada penelitian kualitatif. Data yang telah diproses maka peneliti mencoba menarik

kesimpulan (Sugiyono, 2013). Kesimpulan ini ditujukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang sebelumnya diajukan dalam penelitian. Langkah-langkah yang telah dilalui seperti pengumpulan data, peneliti mencatat semua fenomena yang terjadi pada *parental self-efficacy* sampai kepada penerapan program dan melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian. Dari berbagai aktivitas yang dimaksud maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan itu, karena data-data tersebut masih sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat dan kredibel karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data-data awal yang dimaksud.

#### d. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting Menurut Moleong (2014: 324), untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Creswell (2010:286) adalah teknik mengumpulkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren.

Denzin dalam Moleong (2007:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun penjelasan tentang triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

Pada penelitian ini pengujian keabsahan data hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton (dalam Moleong, 2010:331) menyatakan bahwa “pada triangulasi teknik terdapat dua strategi, yaitu: a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”. Jadi, pada penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara, di cek kembali dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Jika ditemukan data yang berbeda peneliti melakukan diskusi yang lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan kembali data mana yang benar, atau bisa saja semua benar karena sudut pandangnya berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga mengobservasi sekolah dan mewawancarai guru untuk memperoleh

data bagaimana pihak sekolah dalam membina dan mengupayakan *parental self-efficacy* yang tinggi yang dapat dimiliki oleh orang tua dalam membelajarkan anak tunagrahita selama masa pandemi. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada orang tua lain yang memiliki anak tunagrahita namun sudah memiliki *parental self-efficacy* yang tinggi terhadap anaknya.

Keuntungan menggunakan pendekatan keabsahan data dalam triangulasi ini adalah bahwa peneliti dapat mengumpulkan data tetapi sekaligus juga dapat menguji kredibilitas data yang ada dari berbagai sumber yang dimaksud.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Permasalahan yang dialami oleh orang tua saat ini memang perlu diberikan perhatian, karena kondisi terjadi di luar kehendak orang tua, guru bahkan sekolah. Orang tua yang dari awal sudah memiliki pesimisme maka hal ini tentu lebih akan menyulitkan dibandingkan orang tua yang sudah memiliki komitmen dan *self-efficacy* yang tinggi. Pembelajaran daring merupakan satu hal yang mungkin juga baru bagi orang tua, namun orang tua sudah harus mampu berdamai dengan keadaan pembelajaran yang baru ini. Pembelajaran ini diberlakukan online atau daring karena rekomendasi dari pemerintah.

Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman belajar di lingkungan yang sinkron atau asinkron menggunakan perangkat yang berbeda (misalnya menggunakan ponsel, laptop, dll.) melalui akses internet (jaringan). Dalam pembelajaran ini peserta didik dapat belajar mandiri dan berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya” (Singh & Thurman, dalam Volery, 2001). Lebih dari itu Vianna dan Alencar (2006) menjelaskan titik poin dari pembelajaran daring (online) adalah pada interaksi guru-siswa telah ditunjukkan sebagai hal yang penting untuk keseluruhan proses pembelajaran dan telah ditekankan sebagai hal yang vital dalam pendidikan online.

Hubungan dari pembelajaran daring inilah yang menjadi fokus pada *Parental self-efficacy* karena permasalahan pada orang tua yang seolah-olah sudah pesimis atas kemampuan mereka dalam memberikan layanan kepada anaknya. berbeda halnya dengan orang tua yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mempengaruhi cara pandang orang tua dalam memberikan layanan kepada anaknya, karena mereka akan berpikir bahwa walaupun pembelajaran daring anaknya akan tetap belajar dan tetap harus bisa berkembang dengan yang seharusnya.

Pengaruh *parental self-efficacy* yang tinggi terlihat pada perilaku orang tua yang menyadari kebutuhan anaknya, misalnya pada penyediaan sumber-sumber belajar di rumah, selalu bekerja sama dengan guru jika ada kesulitan dalam membelajarkan anak, dan selalu menanamkan jiwa yang positif sehingga pembelajaran lebih mudah diberikan.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan ketika orang tua memiliki *self-efficacy* yang rendah adalah mereka selalu mengeluhkan bahwa pekerjaan mereka di tempat kerja sudah sangat banyak sehingga mereka tidak menyanggupi harus membelajarkan anak di rumah. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru terlambat dikumpulkan atau tidak dikerjakan sama sekali. Orang tua yang memiliki *self-efficacy* rendah juga tidak menunjukkan minat untuk bekerjasama dengan stakeholder yang terlibat, mereka meyakini stakeholder bisa berjalan sesuai dengan perannya masing-masing. Orang tua memberikan alasan kurangnya pengetahuan sehingga mereka juga memperlihatkan perilaku yang pesimis dan membentuk suatu persepsi bahwa mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Dalam Amelasasih (2016) Reichman, Coreman, & Noonan menyatakan respon-respon ini bisa saja berbentuk respon yang baik sampai ke respon yang buruk sekalipun karena hal ini merupakan pengalaman luar biasa yang dialami bersama, yang kemudian dapat berdampak pada seluruh aspek fungsi keluarga. Respon orangtua yang baru memiliki anak berkebutuhan khusus menurut Gargiulo (1985) ada beberapa respon yaitu menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya.

Respon-respon inilah yang kemudian akan ditunjukkan oleh orang tua pada perilakunya. Respon yang biasanya berlangsung pada pembelajaran daring adalah orang tua kebanyakan berpendapat bahwa ketika anak tidak bisa mencapai keahlian atau kecakapan khusus sudah takdirnya. Jadi mereka tidak akan memaksakan apapun asalkan tugas anak terkumpul. Secara khusus dampak yang ditimbulkan dalam pembelajaran daring adalah orang tua yang sering mengerjakan tugas rumah anak tanpa melibatkan anak, ketika guru mengevaluasi hasil belajar anak terbukti bahwa anak sama sekali belum memahami apa yang dimaksudkan. Selain itu, perilaku yang positif biasanya sudah diterapkan di sekolah tetapi karena tidak dipertahankan maka perilaku tersebut berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini program yang ditawarkan adalah

berpusat pada program dukungan dari setiap proses yang terdapat pada proses yang terjadi pada *self-efficacy*.

Program-program yang diterapkan pada penelitian ini adalah :

No.	Program	Sasaran
1.	<i>Resources Support</i>	Pengetahuan dan pemahaman orang tua pada kondisi anak tunagrahita dan pembelajarannya di masa pandemi
2.	<i>Adaptive Behaviour Support</i>	Pengelolaan perilaku orang tua agar adaptive terhadap pembelajaran pada anak tunagrahita pada masa pandemi
3.	<i>Time Management Support</i>	Penyesuaian waktu yang cocok pada pembelajaran pada anak tunagrahita pada masa pandemi
4.	<i>Environment Support</i>	Dukungan moral dari lingkungan terhadap pembelajaran pada anak tunagrahita pada masa pandemi

Aspek-aspek parental self-efficacy yang dapat dilihat dan ditentukan menurut (Pajares, 1996) yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring setelah diberikannya program adalah sebagai berikut:

1) *Efficacy to influence school-related performance*

*Efficacy* ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pemahaman, pengasuhan dalam membina hubungan anak dengan warga sekolah. Termasuk pada proses pembelajaran yang terkait di sekolah dan di rumah agar mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pada aspek ini setelah dilakukan penelitian bagi orang tua melalui observasi dan wawancara diketahui bahwa orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, menunjukkan perilaku mereka yang akan selalu berkomunikasi dengan guru dan pihak sekolah terkait perkembangan anaknya, misalnya mengenai pembelajaran dari hari ke hari, kemudian bersedia melakukan evaluasi setelah pembelajaran diberikan, dan setia mendampingi anak jika dibutuhkan pertemuan virtual.

2) *Efficacy to influence leisure-time activities*

*Efficacy* ini berkaitan dengan tanggung orang tua terhadap pemanfaatan waktu luang anak dengan berbagi macam aktivitas. Pada orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi perilaku yang ditampilkan adalah memberikan suasana yang nyaman di saat kondisi pemanfaatan waktu luang pun orang tua bisa membelajarkan anak sambil bermain. Hal ini berdampak pada keinginan anak yang tinggi dalam belajar. Orang tua yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung terbuka kepada anak-anak mereka.

3) *Efficacy in setting limits, monitoring activities and influencing peer affiliation*

*Efficacy* ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam manajemen kegiatan anak baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial terlebih pada teman sebayanya.

Dalam hal ini orang tua memperlihatkan perilaku yang tidak ketat dan tidak pula acuh kepada anaknya, orang tua terlihat lebih fleksibel namun tetap membatasi koridor-koridor tertentu, karena dalam membelajarkan anak tunagrahita dibutuhkan pengalaman-pengalaman yang banyak dalam membuat inovasi pembelajaran yang lebih menarik bagi anak.

4) *Efficacy to exercise control over high-risk behaviors*

*Efficacy* ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mengontrol perilaku yang beresiko tinggi

bagi anak, misalnya dari pengaruh teman yang mengajak berbuat kejahatan, meminum minuman keras, penggunaan obat dan pendidikan seks yang wajar kepada anak. Pembelajaran daring yang saat ini berlangsung akan membuat orang tua lebih mudah mengontrol aktivitas dan pergaulan anak, sehingga resiko-resiko yang ditimbulkan juga akan lebih sedikit dibanding ketika anak di sekolah tidak semua guru mampu mengontrol anak satu per satu.

5) *Efficacy to influence the school system*

*Efficacy* ini berkaitan dengan bagaimana orang tua dapat bertanggung jawab mengembangkan skill yang dimiliki oleh anak sehingga kemampuannya dapat juga berkembang di sekolah. Selain itu, tanggung jawab lain dari orang tua adalah bagaimana membuat anak nyaman berada di sekolah. Pada aspek ini yang terlihat adalah bahwa orang tua sangat bersemangat belajar secara otodidak agar dapat membentuk kemampuan anak lebih baik, misalnya orang tua memberikan beberapa pilihan kepada anak terhadap aktivitas yang akan dilakukan sebagai tolok ukur kemampuan anak di bidang apa. Hal-hal ini secara berkesinambungan dilakukan oleh orang tua sehingga secara langsung dan tidak langsung akan memberikan semacam program vokasional kepada anak, agak kelak anak dapat mandiri.

6) *Efficacy to enlist community resources for school development*

*Efficacy* meminta sumber daya masyarakat untuk pengembangan sekolah, orang tua juga dituntut agar dapat meminta stake holder yang lain dapat bekerja sama agar anak-anak dapat berkembang, misalnya bekerja sama dengan lembaga agama, lembaga sosial dan lembaga masyarakat lainnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua adalah keinginannya agar dapat bekerja sama dengan stakeholder adalah seperti memberikan pengarahan-pengarahan terhadap kondisi anaknya kemudian meminta sama-sama mendukung. Orang tua lain yang

7) *Efficacy to influence school resources*

*Efficacy* ini berkaitan dengan bagaimana orang tua dapat memenuhi media dan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajarannya di kelas. Dalam aspek ini, karena pembelajaran sudah dilaksanakan di rumah, perilaku orang tua yang terlihat adalah mereka memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada di rumah, jadi orang tua tidak terlalu memaksakan terhadap segala sesuatu, justru dengan sumber daya yang ada orang tua berinovasi agar anak dapat belajar



dengan baik. Misalnya dalam membuat permainan tertentu dari bahan daur ulang.

#### 8) *Efficacy to control distressing rumination*

*Efficacy* ini berkaitan bagaimana orang tua dapat mengelola perilaku dan mengontrol anak agar mampu merenungi kesalahannya jika telah melakukan kesalahan. Pada aspek ini, orang tua memang kurang mengetahui cara-cara penanganan perilaku anak yang tidak diinginkan namun orang tua justru sudah banyak belajar otodidak dan bertanya kepada guru apa yang harus dilakukan. Orang tua juga menunjukkan sikap yang kooperatif terhadap perilaku anak dan metode-metode yang digunakan misalnya ketika orang tua membutuhkan waktu time out untuk mengendalikan perilaku anak maka orang tua cukup sabar menunggu sampai waktunya habis agar anak dapat merenungi kesalahannya.

#### 9) *Resiliency of self-efficacy*

*Efficacy* ini berkaitan bagaimana orang tua mengendalikan diri ketika menghadapi masalah, mencari solusi ketika ada masalah dan seberapa tahan orang tua dapat menghadapi masalah tersebut. Dalam hal ini orang tua juga sudah menunjukkan sikap positif dan optimis terhadap perkembangan anaknya. sikap positifnya muncul perlahan setelah diberikannya program parental self-efficacy. Diantaranya adalah sikap sabar yang sudah mulai terlihat, ketika sekali praktik anak belum mampu, orang tua tetap mengulangi sampai anak mengerti setidaknya 50 % terhadap tugas yang diberikan atau terhadap perilaku yang saat itu sedang dikendalikan.

#### **Simpulan dan Saran**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa program *parental self-efficacy* dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua untuk dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai kepada anak tunagrahita selama masa pandemi. Aspek-aspek yang sudah ditentukan pada *parental self-efficacy* dapat meningkat jika dilihat dari perubahan sikap dan perilaku orang tua kepada anaknya selama masa pembelajaran.

Pemberian program ditujukan agar dapat menjadi pembelajaran bagi orang tua karena memang hal-hal ini sangat berkaitan dengan kondisi yang dialami saat ini. Tujuan umum lainnya adalah agar kebutuhan pembelajaran dan layanan pada anak tunagrahita dapat diberikan dengan optimal walaupun di masa pandemi ini.

Program ini sangat bermanfaat untuk melatih *self-efficacy* orang tua terhadap pemberian pembelajaran

pada anak tunagrahita di masa pandemi, karena selain belajar orang tua juga dituntut untuk dapat berperilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu program ini juga dapat membantu untuk mengembangkan kolaborasi orang tua dengan stakeholder yang lain.

#### **Saran**

Untuk penulis dan peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini bisa lebih mengembangkan aspek dari jangkauan program yang sudah ada dalam meningkatkan parental self-efficacy.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan terimakasih kepada pihak yang terlibat terkhusus kepada orang tua anak tunagrahita

#### **Daftar Pustaka**

- Mitchell, L. D., Parlamis, J. D., & Claiborne, S. A. (2014). Overcoming Faculty Avoidance of Online Education. *Journal of Management Education*, vol. 39(3), hlm. 350–371. doi:10.1177/1052562914547964
- Abrami, P. C. dkk. (2011). Interaction in distance education and online learning: Using evidence and theory to improve practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2–3), 82–103. doi:10.1007/s11205-012-0110-0
- Cresswell, J. (2005). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif Kuantitatif (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Muniroh, Siti Mumun. (2010). Dinamika Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis. *Jurnal penelitian* Vol. 7 No. 2. Diakses pada 22 Desember 2017.
- Woodgate, R., Secco, L. & Ateah, A.C. (2008). Living in a world of our own: the experience of parents who have a child with autism. Sage Publications. *Qualitative Health Research*, 18(8), 1075-1083
- Marsh, D. T, dkk. (1996). The family experience of Mental illness: evidence for resilience. *Psychiatric rehabilitation journal*, 20(2), 3-12
- Pervin, D. & John. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Prenada Media Group
- Bandura, A. (1997b). *Self-Efficacy (The Exercise of*

- Control*. New York: W.H Freeman And Company
- Bandura, A. (2009c). *Self Efficacy In Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Jones, T. L., & Prinz, R. J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, Vol. 25, hlm. 341-363. doi:10.1016/j.cpr.2004.12.004
- Merrifield, Kami A. and Wendy C. Gamble. 2012. Associations Among Marital Qualities, Supportive and Undermining Coparenting, and Parenting Self-Efficacy: Testing Spillover and Stress-Buffering Processes. *Journal of Family Issues*, vol. 34(4), hlm. 510 –533 doi: 10.1177/0192513X12445561
- Amelasih, Prianggi. 2016. Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Tesis. Universitas Lambung Mangkurat
- Gargiuolo, Richard M. (1985). *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professional*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Pajares, F. (1996). Self-Efficacy Beliefs in Academic Settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578. doi:10.3102/00346543066004543
- Parkes, M., Stein, S., & Reading, C. (2014). Student preparedness for university e- learning environments. *The Internet and Higher Education*, vol. 25, hlm. 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2014.10.002>
- Valenzuela Vianna, C. R. G., & Soriano de Alencar, E. M. L. (2006). Creativity and Barriers to its Expression in Online Education Courses. *Gifted Education International*, vol. 21(1), 54–62. doi:10.1177/026142940602100108
- Volery, Thierry. (2001) . Online Education: An Exploratory Study Into Success Factors. *J. Educational Computing Research*, Vol. 24(1) 77–92, 2001
- Valois, R. F., Zullig, K. J., & Revels, A. A. (2017). Aggressive and violent behavior and emotional self-efficacy: Is there a relationship for adolescents? *Journal of School Health*, vol. 87, hlm. 269-277. doi:10.1111/josh.12493
- Guimond, Amy B dkk. 2008. The Early Intervention Parenting Self-Efficacy Scale (EIPSES). *Journal of Early Intervention* Vol. 30, No. 4 September 2008 295-320, doi:10.1177/1053815108320814
- Harpaz, Gal and Yael Grinshtain. (2020). Parent–Teacher Relations, Parental Self-Efficacy, and Parents’ Help-Seeking From Teachers About Children’s Learning and Socio-Emotional Problems. *Education and Urban Society* <https://doi.org/10.1177/0013124520915597>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya. doi:10.1007/s11205-012-0110-0
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabe